



Analisis Kebutuhan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di PAUD Mathlaul Anwar

Elizon Nainggolan^{*1}, Michael Yudha Pratama², Hayunda Aura Sifa³, Seni Rasbina Br Karo Sekali⁴, Amelia Paska Sitorus⁵, Milasari Butar Butar⁶, Angel Marantika Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: elizonnaingg06@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id², hayundaaurasifa@gmail.com³, senirasbinabrkarosekali@gmail.com⁴, amelsitorus378@gmail.com⁵, milasaributarbutar87@gmail.com⁶, tikasss191002@gmail.com⁷

Abstrack

Early Childhood Education (PAUD) is a critical period that significantly shapes children's cognitive, emotional, social, moral, linguistic, and independence development. During this early stage, children experience rapid growth and therefore require consistent, structured, and continuous stimulation from both school and home environments. This study aims to provide a comprehensive analysis of the need for parental involvement in early childhood learning, with a particular focus on PAUD Mathlaul Anwar. A descriptive qualitative method was used through in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis. The findings reveal that most parents show limited involvement due to long working hours, a lack of understanding about early childhood developmental needs, and the perception that teaching is solely the teacher's responsibility. These conditions lead to various developmental challenges, such as low independence, difficulty following rules, delayed language development, and limited social skills among children. Teachers attempt to address these issues through several strategies, including strengthening communication with parents, providing simple parenting programs, and adjusting learning activities to focus more on independence-building and social emotional development. These findings reinforce the views of Sujiono (2020) and Fitriani (2019), who emphasize that consistent stimulation from parents is essential to ensure meaningful and optimal learning outcomes during early childhood. Therefore, parental involvement is not an optional aspect of early childhood education, but rather a fundamental need that cannot be separated from the learning process in PAUD.

Key Words : Parental involvement, early childhood education, need-based principle, child development, community education.

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode awal yang sangat menentukan seluruh aspek perkembangan anak. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase pertumbuhan pesat sehingga membutuhkan rangsangan yang berkualitas, konsisten, dan berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis komprehensif mengenai kebutuhan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak PAUD, khususnya di PAUD Mathlaul Anwar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki keterlibatan yang minim karena faktor kesibukan, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan perkembangan anak usia dini, serta

persepsi bahwa mendidik adalah tugas guru. Dampaknya terlihat pada kurangnya kemandirian anak, sulitnya anak mengikuti aturan, keterlambatan bahasa, serta lemahnya keterampilan sosial. Guru berupaya mengatasi hal tersebut melalui berbagai strategi seperti meningkatkan komunikasi, memberikan program parenting sederhana, dan menyesuaikan kegiatan belajar agar lebih fokus pada pembentukan kemandirian dan sosial- emosional anak. Hasil penelitian memperkuat pandangan Sujiono (2020) dan Fitriani (2019) bahwa stimulasi yang konsisten dari keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada masa usia dini. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan PAUD.

Kata Kunci : PAUD, keterlibatan orang tua, asas kebutuhan, perkembangan anak usia dini, pendidikan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi fundamental bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pada usia 0–6 tahun, anak berada dalam masa peka (sensitive period) sehingga otak berkembang dengan sangat cepat dan responsif terhadap rangsangan dari lingkungan. Seluruh bentuk pengalaman belajar yang diterima anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, hingga kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, peran keluarga dan lembaga PAUD harus berjalan selaras agar kebutuhan perkembangan anak terpenuhi secara optimal.

Dalam kenyataannya, salah satu tantangan besar yang dihadapi lembaga PAUD adalah minimnya keterlibatan orang tua. Banyak orang tua yang menganggap pendidikan sepenuhnya merupakan tugas guru, sehingga mereka cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pembelajaran kepada sekolah. pikir ini menyebabkan kurangnya kontinuitas pendidikan antara rumah dan sekolah, padahal konsistensi lingkungan belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan perkembangan anak usia dini.

Asas kebutuhan dalam pendidikan masyarakat menekankan bahwa suatu program harus dirancang sesuai kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungannya. Ketika orang tua kurang terlibat, terjadi kesenjangan antara kebutuhan anak dan pelayanan yang diberikan lembaga PAUD. Akibatnya, anak berpotensi tidak menerima stimulasi yang cukup, terutama dalam aspek kemandirian, regulasi emosi, kemampuan berbahasa, serta penanaman nilai moral sehari-hari (Lestari, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kebutuhan keterlibatan orang tua di PAUD Mathlaul Anwar, serta bagaimana guru menyesuaikan proses pembelajaran menghadapi orang tua yang cenderung

menyerahkan seluruh perkembangan anak kepada pihak sekolah.

KAJIAN TEORI

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas perkembangan anak. Pada tahap PAUD, anak berada dalam fase emas (golden age) yang membutuhkan stimulasi berkelanjutan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk seperti komunikasi dengan guru, dukungan belajar di rumah, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan lembaga. Keterlibatan yang konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan memperkuat perkembangan sosial-emosionalnya.

Selain itu, teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menegaskan bahwa interaksi anak dengan orang dewasa, termasuk orang tua, berperan dalam membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dicapainya secara mandiri. Oleh karena itu, hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dengan keterlibatan orang tua yang optimal, kegiatan pembelajaran di PAUD dapat berlangsung lebih efektif dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak.

1. Asas Kebutuhan dalam PAUD

Asas kebutuhan merupakan landasan yang memastikan setiap program pendidikan disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Dalam konteks PAUD, kebutuhan anak mencakup kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, moral, dan sosial. Menurut teori pendidikan masyarakat, pemenuhan kebutuhan ini harus dilakukan melalui observasi perkembangan anak, komunikasi rutin dengan orang tua, serta penyesuaian program pembelajaran yang sejalan dengan kondisi lingkungan keluarga.

2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan menekankan partisipasi masyarakat dilakukan secara sukarela, bukan paksaan. Pendekatan persuasif, ramah, dan informatif dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan PAUD (Wulandari, 2021). Hal ini membangun rasa kepemilikan orang tua terhadap program pendidikan anak.

3. Asas Kesenjangan

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan tanpa memandang latar belakang ekonomi, kemampuan, atau status sosial. PAUD harus menjamin kesempatan yang

setara dalam bermain, belajar, dan berinteraksi, termasuk memberikan perhatian khusus pada anak yang membutuhkan pendampingan tambahan (Rahmawati, 2019).

4. Asas Keberlanjutan

Program pendidikan harus dirancang agar berjalan terus-menerus, dengan evaluasi berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitas kegiatan. Kerja sama dengan lembaga lain,

seperti puskesmas atau kelurahan, dapat mendukung keberlanjutan program dan memberikan manfaat tambahan bagi anak dan orang tua (Sari, 2022).

5. Asas Kemanfaatan

Kegiatan pendidikan harus memberikan manfaat nyata bagi anak dan masyarakat, seperti peningkatan kemandirian, kemampuan sosial, kepercayaan diri, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (Arifin, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami penerapan lima asas pendidikan masyarakat secara mendalam dan untuk memahami fenomena keterlibatan orang tua secara mendalam. Penelitian dilakukan di PAUD Mathlaul Anwar, berlokasi di Pasar VII Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar orang tua peserta didik memiliki tingkat keterlibatan yang rendah akibat kesibukan bekerja dan pola pikir yang masih menganggap pendidikan sepenuhnya tanggung jawab guru.

Teknik Pengumpulan Data:

Wawancara mendalam: Pertanyaan disusun berdasarkan lima asas pendidikan masyarakat, mencakup pemahaman kebutuhan anak, partisipasi orang tua, kesetaraan, keberlanjutan program, dan kemanfaatan kegiatan. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati kegiatan belajar anak, interaksi guru dengan anak, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan PAUD. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti berupa catatan kegiatan, laporan evaluasi, serta kerja sama dengan puskesmas, kelurahan, atau lembaga lain. Data dianalisis secara tematik dengan pengelompokan berdasarkan kebutuhan anak, hambatan keterlibatan orang tua, dan strategi peningkatan kerja sama guru keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan keterlibatan orang tua dalam

pembelajaran anak di PAUD Mathlaul Anwar sangat tinggi. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru, terutama Ibu Yanti, ditemukan bahwa banyak anak menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap guru dalam menjalankan aktivitas sederhana, seperti memakai sepatu, merapikan tas, membuka bekal, hingga mengikuti instruksi dasar.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan kemandirian di rumah masih sangat minim. Pada beberapa anak, guru juga melihat bahwa kemampuan bahasa mereka belum berkembang optimal, misalnya anak kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, kurang mampu bercerita, dan tidak terbiasa mengungkapkan keinginan secara jelas. Ibu Yanti mengungkapkan bahwa sebagian orang tua jarang mengajak anak berkomunikasi karena kesibukan bekerja dan kelelahan sepulang kerja. Akibatnya, perkembangan bahasa yang seharusnya dilatih setiap hari menjadi tidak maksimal.

Selain itu, kebutuhan sosial anak di PAUD Mathlaul Anwar juga belum sepenuhnya terpenuhi karena kurangnya interaksi sosial di rumah. Dari observasi, terlihat bahwa beberapa anak cenderung pasif, hanya mau bermain sendiri, dan sulit berbagi dengan teman. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa bermain sendiri di rumah atau diberikan gadget untuk mengisi waktu luang biasanya mengalami kesulitan saat mengikuti kegiatan kelompok di sekolah. Mereka tampak ragu, tidak percaya diri, dan sering mengamati saja tanpa mau berpartisipasi aktif. Kondisi ini menegaskan bahwa anak membutuhkan dukungan keluarga dalam melatih kemampuan bersosialisasi, terutama melalui kegiatan bermain bersama atau interaksi rutin yang melibatkan percakapan.

Penelitian juga menemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya keterlibatan orang tua adalah faktor pekerjaan. Mayoritas orang tua di lingkungan PAUD Mathlaul Anwar bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktu untuk mendampingi anak sangat terbatas. Ibu Yanti menjelaskan bahwa banyak orang tua yang tidak sempat melihat tugas anak, membaca laporan perkembangan, atau sekadar menanyakan bagaimana kegiatan anak di sekolah. Beberapa orang tua bahkan hanya datang untuk mengantar dan menjemput, tanpa berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anaknya. Hal ini diperparah dengan persepsi sebagian orang tua yang masih menganggap bahwa mendidik anak adalah tugas guru, sementara tugas mereka hanya menyediakan fasilitas dan biaya sekolah.

Minimnya keterlibatan orang tua berdampak langsung pada pembelajaran di PAUD Mathlaul Anwar. Guru sering kali harus mengulang pembiasaan yang seharusnya diperkuat di rumah, seperti disiplin waktu, kebersihan diri, adab saat makan, dan penggunaan bahasa yang baik. Misalnya, beberapa anak tidak terbiasa merapikan mainan ataupun duduk rapi saat

kegiatan berlangsung. Kondisi ini membuat guru menghabiskan banyak waktu untuk membentuk perilaku dasar sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Padahal sesuai pendapat Fitriani (2019), stimulasi dari sekolah akan lebih efektif jika didukung secara konsisten oleh orang tua di rumah.

Meski demikian, guru-guru di PAUD Mathlaul Anwar telah melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Guru rutin memberikan laporan perkembangan harian serta contoh pembiasaan yang bisa dilakukan di rumah, seperti latihan memakai sepatu sendiri, mengulang kembali materi cerita, atau melakukan percakapan sebelum tidur. Selain itu, sekolah juga mencoba mengajak orang tua untuk terlibat melalui pesan WhatsApp, pertemuan bulanan, dan program parenting sederhana. Namun tingkat respons orang tua masih bervariasi; beberapa aktif menanggapi, sementara sebagian lainnya tetap pasif.

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi anak. Karena banyak anak kurang mandiri, guru menambahkan kegiatan latihan motorik dan kemandirian setiap pagi. Karena kemampuan bahasa beberapa anak masih rendah, guru memperbanyak kegiatan bercerita, dialog, dan permainan peran agar anak lebih terlatih dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi kemampuan sosial yang kurang, guru memberikan permainan kelompok, kegiatan berpasangan, dan proyek kecil yang memaksa anak berinteraksi dengan temannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan keterlibatan orang tua di PAUD Mathlaul Anwar sangat mendesak. Guru sudah berusaha memberikan pembelajaran maksimal, tetapi perkembangan anak tidak dapat optimal tanpa peran orang tua. Keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan komunikasi anak, dan menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan PAUD bukan hanya tugas guru, melainkan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAUD sangat tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAUD sangat tinggi, namun praktik di lapangan menunjukkan keterlibatan tersebut masih minim. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan anak, tetapi keterbatasan informasi dari rumah dan kurangnya stimulasi lanjutan membuat perkembangan anak tidak optimal. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan orang tua menjadi kebutuhan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Prinsip Dasar Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fitriani, N. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Lestari, D. (2018). *Pendidikan Masyarakat Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2019). *Kebutuhan Perkembangan Anak*. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 102–114.
- Sari, R. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran PAUD*. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12–25.
- Sujiono, Y. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Putri, M. (2023). *Pengembangan Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 72–85.
- Wulandari, T. (2021). *Pendidikan Masyarakat dan Partisipasi Orang Tua*. Yogyakarta: Deepublish